

SOSIOLOGI PEREMPUAN : ANALISIS TEKS NOVEL *NYANYIAN PRENJAK* KARYA YATI SETIAWAN

Agus Mulia

Staf Teknis Balai Bahasa Medan

ABSTRAK:

Jenis pekerjaan perempuan sangat ditentukan oleh seks (jenis kelamin), sedangkan laki-laki tidak. Pekerjaan perempuan selalu dihubungkan dengan sektor domestik, tidak jauh dari kepanjangan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti bidan, perawat, guru, sekretaris, yang lebih banyak memerlukan keahlian manual saja. Gejala ini tentu ada hubungannya dengan persoalan pendidikan. Ditambah lagi dengan adanya keterbatasan-keterbatasan perempuan yang membuat para majikan/perusahaan lebih suka memilih laki-laki sebagai pegawainya. Perempuan harus diberikan cuti hamil dan melahirkan.

KATA KUNCI: sosiologi, seks, perempuan

D Pengantar
alam karya sastra Indonesia baik novel atau cerpen, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterungkungan, ketertindasan, ketidakberdayaan, dan bahkan pada konsep yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat bahwa mereka adalah 'objek' dan bukan 'subjek'.

Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, begitu transparan menjelaskan eksploitasi wacana kepasrahan perempuan Jawa dan lebih menyajikan tipikal manusia 'tak bergerak', manusia yang berhenti. Ia muncul sebagai sikap kepasrahan, sikap yang tidak berdaya, dan mengalir begitu saja. Bahkan apabila sikap 'pemberontakan' muncul, ia tetap saja berada dalam konstelasi ketidakberdayaan. Contohnya bisa dilihat dari bagaimana sikap mereka dalam menerima 'penindasan' seperti kawin paksa dan bahkan perkosaan yang kadang diterima bukan karena alasan

kemanusiaannya (sendiri), tetapi karena rasa iba dan sayang pada orang lain (laki-laki).

Keterbelengguan perempuan yang muncul akibat konflik seperti di atas, juga muncul pada perempuan bernama Sitti Nurbaya dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Roman yang begitu kuat mengangkat sejarah dan budaya zamannya ini, secara halus juga mengangkat 'pemberontakan' eksistensial kaum hawa dengan sikap penyerahan yang getir dan tidak berdaya. Sitti Nurbaya adalah simbol yang lahir dari kenyataan zaman, ketika kaum perempuan tertindih tata nilai 'semu' yang dirasionalisasikan melalui hukum adat.

Keinginan untuk menunjukkan karakter dan eksistensi dari kaum perempuan ini juga tergambar dalam *Belenggu* karya Armijn Pane. Tokoh Tini dalam roman ini melakukan 'perlawanan' yang lahir dari latar belakang sosiologi dan psikologi demikian rupa. Tetapi, akibatnya justru mengangkat fenomena moral terhadap kaum hawa. Fenomena moral yang dianggap tabu dan 'aib'.

Tokoh-tokoh seperti Ida dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H., Sri Sumarah dan Bawuk dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam adalah gambaran perempuan yang lemah dan tidak berdaya menghadapi hampasan nasib. Jika pun ada tema-tema bernuansa feminisme, seperti perempuan versi Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia dan Larasati*, atau karya-karya *booming* Ayu Utami dkk. yang bernuansa eksistensialisme -- tetapi isu yang ditampilkan 'gantung' dan 'abu-abu', kemudian yang mengalami tindakan semena-mena selalu saja perempuan. Karya-karya pengarang ini pun dianggap para sastrawan (konvensional) dan kritikus sastra sebagai karya-karya yang 'menjijikkan' dan dianggap melanggar tabu.

Jika Sumardjo (1980:39) mengatakan bahwa "rata-rata tokoh tragis dalam novel Indonesia adalah wanita", berarti pengarang-pengarang Indonesia telah melakukan diskriminasi secara persuasif terhadap kaum perempuan. Tetapi mungkin saja hanya rekaan, kebetulan belaka. Kekerasan-kekerasan itu sekadar fantasi dan akal-akalan dari pengarang sebagai bumbu penyedap sebuah cerita. Kebetulan saja korbannya kaum perempuan.

Novel *Nyanyian Prenjak* karya Yati Setiawan merupakan novel Indonesia yang banyak menggambarkan masalah sosial, khususnya yang menyangkut persoalan dunia perempuan. *Nyanyian Prenjak* diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Puspa Swara Jakarta pada tahun 1993, dan diterbitkan kembali pada tahun 2003.

Novel ini mengisahkan seorang janda muda yang berjuang menegakkan prinsip hidup serta usaha-usahnya untuk beradaptasi dengan kondisi baru hidupnya sering menjadi tidak berdaya menghadapi berbagai persoalan. Latarnya yang pekat dengan kehidupan rumah tangga yang bernuansa pedesaan

menjadikan ceritanya akrab dengan persoalan perempuan Indonesia.

Fakta Sosial-Budaya

Di dunia ini secara biologis, manusia digolongkan sebagai laki-laki dan perempuan, perbedaan antara keduanya terletak pada fungsi reproduksi yang hanya ada pada perempuan (haid, hamil, dan menyusui). Namun, perbedaan biologis ini diperluas atau diterjemahkan oleh kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan etnik, agama, dan bahkan sekarang untuk kepentingan ekonomi dan politik.

Hasil perluasan atau terjemahan ini kemudian diberi kategori: laki-laki adalah rasional, pintar, fisiknya lebih kuat, berada di sektor publik, pencari uang, kepala keluarga, dll. Selanjutnya perempuan diberi kategori emosional, cantik, lemah, berada di dalam rumah, walaupun bekerja perempuan hanya pencari nafkah tambahan.

Dalam kitab Injil dinyatakan bahwa perempuan terbuat dari tulang rusuk laki-laki. Pria Yahudi yang ortodoks setiap pagi bersembahyang, "Diberkahi di-Kau, oh Tuhan, raja dari semesta alam, karena saya tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan". Secara tersirat Qur'an menyatakan, "Laki-laki lebih berkuasa dari perempuan karena sifat-sifat yang diberikan Tuhan kepada laki-laki memang membuatnya lebih berkuasa", Ayat-ayat agama Hindu Manu menyatakan, "Pada masa anak-anak seorang perempuan harus di bawah kekuasaan ayahnya, setelah menikah di bawah kekuasaan suaminya dan setelah meninggal, di bawah kekuasaan anak laki-lakinya".

Diskriminasi terhadap wanita dalam sosiologi juga diuraikan oleh Ehrlich (Ollenburger dan Moore, 1996: 1),

Dalam sosiologi, wanita sebagai suatu objek studi banyak diabaikan. Hanya dibidang perkawinan dan kekeluargaan ia dilihat keberadaannya. Kedudukannya dalam bidang sosiologi,

dengan kata lain bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar; tempat kaum wanita adalah di rumah.

Diskriminasi yang melahirkan tindak kekerasan terhadap perempuan terurai dalam Pusat Informasi PBB:

Diberbagai tempat di Papua New Guinea, 67 persen wanita menjadi korban kekerasan dalam perkawinan. Satu dari tujuh istri di Inggris telah 'diperkosa' oleh suami mereka. Di India, setiap hari lima wanita dibakar karena perselisihan yang bertalian dengan mahar. Di Amerika Serikat, setiap 18 menit seorang wanita digebuki dan tiga sampai empat juta dipukuli setiap tahun.

Di Indonesia tindak kekerasan terhadap perempuan bahkan lebih parah dan puncaknya dapat dilihat dari peristiwa "killing field". Sebanyak 42 perempuan korban pembunuhan seorang laki-laki (Dukun AS atau Ahmad Suradji) di Sumatera Utara.

Ketidakberdayaan tersebut merupakan wujud dari kekuasaan yang tidak berimbang secara historis antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan dominasi dan diskriminasi. Dominasi dan diskriminasi perempuan tersebut hampir menyentuh semua lini kehidupan, mencakup aspek-aspek seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, hukum, dan seks.

Perempuan dan Keluarga (Rumah Tangga)

Perempuan dari asal kejadiannya (fitrahnya) diciptakan berbeda dengan laki-laki. Perempuan dengan laki-laki dibedakan berdasarkan pada faktor fisiologis atau menurut fungsi jasmaniahnya. Dari perbedaan lahiriah ini tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh perempuan demi kelangsungan kehidupan berbeda dengan laki-laki. Perempuan secara kodrati memulai peranannya di rumah sebagai pribadi, istri, dan ibu rumah tangga.

Fungsi di rumah tangga ini

disebabkan karena perempuan harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak bisa diubah.

Dari kutipan teks novel berikut dapat dilihat bagaimana perempuan selalu dituntut untuk melahirkan dan mengurus anak,

Sudah sepuluh tahun dia menanti kehadiran seorang anak. Seandainya perkawinan kami menginjak dua belas tahun aku belum juga ada tanda-tanda hamil, kami sepakat mengadopsi anak dari panti. (*Nyanyian Prenjak*: 3)

.....
Setelah pernikahan ini berlangsung suatu tantangan baru yang harus aku jalani, Hen menginginkan mempunyai keturunan dari aku. Itu keinginan yang wajar dan lumrah. Hendra menginginkan anak lima, aku tertawa terkikih ketika keinginannya disampaikan kepadaku. Ah, lima seperti Pandawa kalau laki-laki semua. (*Nyanyian Prenjak*: 235)

.....
Kebiasaan bekerja yang selama ini mengisi hari-hariku, sejak aku menikah dengan Hendra rasa sepi itu sedikit mengayut ringan. Ketika aku minta pendapat Hendra mau bekerja lagi, dia memarahiku. Alasannya dia ingin mempunyai seorang istri yang merawat rumah dan anak-anaknya dengan baik tanpa harus berpikir cabang dengan pekerjaan luar. (*Nyanyian Prenjak*: 180-181)

Dari kutipan berikut ini, dapat dilihat bagaimana dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan pada suatu keluarga,

Dia seperti almarhum Bapak, tidak suka berpikir berbelit-belit. Percakapan malam itu belum ada keputusan. Mas Pras tetap ngotot mau menjual rumah peninggalan ibu. Mas Pur dan Mbak Rumi tetap mempertahankan rumah itu, aku dan Mbak Narti hanya memberi usulan sedikit. Aku anak *ragil* harus tahu diri. (*Nyanyian Prenjak*: 95)

Perempuan dalam Pendidikan

Dalam masalah pendidikan, perempuan juga dapat digambarkan

seperti dalam pekerjaannya. Mereka lebih banyak berpartisipasi dalam bidang-bidang studi seperti ilmu sastra atau humaniora, dibandingkan bidang-bidang ilmu eksakta. Setelah tamat perguruan tinggi, perempuan tidak segan-segan dan rela tidak mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

Fakta mengatakan bahwa rata-rata pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Fakta-fakta tersebut tentu saja ada hubungannya dengan pandangan tradisional yang hidup dalam masyarakat, yakni "Untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya harus bekerja di dapur juga." Ungkapan yang merupakan fenomena budaya ini masih berlaku dan dipercaya sebagian masyarakat (Indonesia). Apalagi harus memilih antara menyekolahkan anak laki-laki atau anak perempuan (berhubung dana terbatas), orang tua hampir dapat dipastikan akan menyekolahkan anak laki-lakinya.

Sebagai seorang manusia tokoh Lis dalam novel ini juga ingin mempunyai pendidikan tinggi. Namun, seperti uraian di atas ia menghalangi niat dan keinginan tersebut,

Sejak kecil ibu terlalu mengkhawatirkan aku. Ibu terlalu banyak menccegah langkahku sehingga aku menjadi agak penakut dan kurang mandiri. Mungkin maksudnya itu baik, karena aku anak bungsu ibu khawatir kalau terjadi sesuatu mengenai diriku. Bahkan ketika lulus SMA, ibu melarangku keras-keras meneruskan sekolah ke kota provinsi. (*Nyanyian Prenjak: 84*)

Dalam masalah pendidikan, perempuan juga dapat digambarkan seperti dalam pekerjaannya. Mereka lebih banyak berpartisipasi dalam bidang-bidang studi seperti ilmu sastra atau humaniora, dibandingkan bidang-bidang ilmu eksakta. Setelah tamat perguruan tinggi, perempuan tidak segan-segan dan rela tidak mengamalkan ilmu yang

diperolehnya. Kalaupun suami mengizinkan istri berkarya, maka akan dipilihnya yang luwes, dalam arti pekerjaan yang tidak menuntut kerja keras dalam waktu yang teratur ketat.

Dari uraian di atas menurut Budiman (1985:50): "akan terbentuklah sebuah lingkaran setan yang tidak berujung pangkal bagi perempuan Indonesia. Ideologi tentang perempuan menghalangi perempuan Indonesia untuk berpendidikan tinggi". Pendidikan yang rendah dari wanita Indonesia menghalanginya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih di luar rumah.

Demikian juga dengan tokoh Lis,

Aku juga teringat ketika membantah larangan ibu yang mencegahku untuk meneruskan kuliah di Surabaya. Kemarahan dan kata-kata yang agak sedikit menyakitkan masih membekas di hatinya. Atau mungkin karena doa ibu yang tidak ikhlas itu lantas kuliahku berhenti di tengah jalan pada semester tiga. Bram melamarku dan melarangku kuliah. (*Nyanyian Prenjak: 85*)

Perempuan dalam Pekerjaan

Sejak ribuan tahun yang lalu pembagian kerja secara seksual pun sudah ada. Pada zaman Barbar, peran laki-laki adalah mencari makanan dan memiliki alat-alat pencari makanan. Perempuan dilindungi dari bahaya kerja berat. Pada zaman primitif ini, pekerjaan yang diberikan kepada mereka adalah mengumpulkan tanam-tanaman, sementara laki-laki pergi berburu.

Melalui proses alamiah, perempuan menjadi tergantung kepada laki-laki, bukan saja secara ekonomis, tetapi juga secara psikologis. Banyak kemudian perempuan yang percaya bahwa perkawinan adalah tempat satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan hidupnya.

Dari kutipan berikut ini dapat dilihat bagaimana "ketergantungan" perempuan terhadap laki-laki,

Dalam hati aku mengakui mencintai Hendratmo setelah bergaul dengannya akhir-akhir ini. Bersediakah aku menjadi istrinya dan berhenti bekerja setelah menikah dengannya serta menungguinya setelah dia pulang kerja. (*Nyanyian Prenjak: 68*)

Walaupun belum akurat, fakta bahwa jenis pekerjaan perempuan sangat ditentukan oleh seks (jenis kelamin), sedangkan laki-laki tidak. Pekerjaan perempuan selalu dihubungkan dengan sektor domestik, tidak jauh dari kepanjangan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti bidan, perawat, guru, sekretaris, yang lebih banyak memerlukan keahlian manual saja. Gejala ini tentu ada hubungannya dengan persoalan pendidikan. Ditambah lagi dengan adanya keterbatasan-keterbatasan perempuan yang membuat para majikan/perusahaan lebih suka memilih laki-laki sebagai pegawainya. Perempuan harus diberikan cuti hamil dan melahirkan.

"Wanita sebaiknya meniadakan hak bersaing dalam pekerjaan dengan laki-laki, serta merupakan kebodohan kalau mendidik wanita untuk bersaing dalam karier bisnis dan politik, sebab otak mereka (wanita) lebih kecil dan tubuh mereka lebih lemah." Kutipan yang ekstrim dan diskriminatif ini diungkapkan oleh seorang pakar sosiologi Spencer (Ollenburger dan Moore, Sosiologi Wanita, 1996:6).

Dalam novel ini tergambar bagaimana perempuan harus berhenti bekerja karena hamil,

Sikapnya seperti almarhum Bramanto. Setelah dokter mengatakan bahwa aku positif hamil dia melarangku bekerja macam-macam. Bahkan permintaan untuk menyulam baju bayi pun dilarangnya. Katanya menurut orang tua tidak baik bila seorang wanita hamil menjahit. (*Nyanyian Prenjak: 161*)

Meskipun besar keinginan tokoh perempuan (Lis) untuk bekerja di luar rumah, namun tokoh laki-laki

(Hendratmo) tetap melarangnya,

Kebiasaan bekerja selama ini menghiasi hari-hariku, sejak aku menikah dengan Hendra rasa sepi itu sedikit menggayut ringan. Ketika aku minta pendapat Hendra bahwa aku mau bekerja lagi, dia memarahiku. Alasannya dia ingin mempunyai seorang istri yang merawat rumah dan anak-anaknya dengan baik tanpa harus berpikir cabang dengan pekerjaan luar. (*Nyanyian Prenjak: 180-181*)

Seks

Fromm (Budiman, 1985: 10-11) mendasarkan pendapatnya tentang perbedaan sikap laki-laki dan perempuan ketika mereka melakukan hubungan seksual. Alat kelamin laki-laki harus dalam keadaan tegak dan laki-laki tersebut harus mempertahankan ketegakan alat kelaminnya selama persetubuhan berlangsung sampai dia mencapai orgasme. Dengan perkataan lain, untuk memuaskan perempuan yang menjadi lawannya bersetubuh, laki-laki harus bisa mempertahankan ketegakan alat kelaminnya untuk suatu jangka waktu yang cukup lama sampai si perempuan juga memperoleh orgasme. Ini artinya, si laki-laki harus 'membuktikan' kesanggupannya.

Pada perempuan keadaannya berlainan. Perempuan tidak harus membuktikan apa-apa. Cukup kalau si perempuan mempunyai keinginan untuk bersetubuh. Bagi laki-laki, keinginan saja tidak cukup. Si laki-laki mungkin mempunyai keinginan untuk bersetubuh, tetapi mungkin alat kelaminnya tidak bisa tegak. Maka gejala ini merupakan asal mula dari keinginan laki-laki untuk menguasai perempuan, untuk membuat perempuan merasa lemah. Bagi perempuan, rasa tidak aman muncul karena dia tidak tahu apakah dia bisa mengandalkan dirinya kepada laki-laki, karena laki-laki tidak selalu bisa melakukan hubungan seksual. Jadi, menurut Fromm (Budiman, 1985: 11),

Bila kecemasan laki-laki adalah

untuk membuktikan bahwa dia bisa melakukan persetubuhan secara berhasil, bahwa dia tidak pernah gagal, sedangkan kecemasan pada perempuan adalah keraguan apakah dia bisa menarik bagi laki-laki, sehingga persetubuhan yang berhasil bisa terjadi. Keadaan inilah yang mengakibatkan bahwa kecemasan yang ada pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi kehidupannya berbeda. Perbedaan kecemasan ini mengakibatkan timbulnya perbedaan warna kepribadian antara laki-laki dan perempuan; laki-laki cenderung untuk berkuasa, sedang perempuan cenderung membuat dirinya menarik.

Demikian juga tokoh perempuan Lis. Lis yang begitu rapi menjaga 'kehormatannya' tidak kuasa karena fisik dan ketergantungannya kepada Hendratmo serta kecenderungan laki-laki untuk berkuasa.

Sudah berapa lama kami bermain dengan keasikan yang baru saja kami ciptakan. Dia begitu bergelora ketika dengan sengaja menciumku, juga desahan nafasnya. Aneh, aku tidak berontak, tiba-tiba aku merindukan peristiwa yang pernah mengisi hidupku dengan satu-satunya laki-laki yaitu suamiku. Aku tidak ingat dan tidak bisa mengontrol diriku dengan sempurna. (*Nyanyian Prenjak: 80*)

.....
Hendra duduk di sampingku, lalu tangannya ditumpangkan di jari-jariku. Pandangan matanya lembut, lama sekali kami berpandangan seperti itu. Entah tiba-tiba pertahanan diriku bobol dan kesadaranku hilang. Aku tidak tahu kenapa sikap-sikap yang kubangun beberapa hari ini lenyap hanya karena pandangan mata.

Dia merengkuh badanku erat-erat, suatu kenikmatan yang tidak bisa aku pungkiri. Kenikmatan masa lalu timbul lagi, dia begitu lembut. Matanya tetap lekat memandangu dan seolah-olah meminta persetujuanku. Kenapa matakubegitu pasrah dan menyetujui tindakan itu. Dia tidur di sebelahku yang beralaskan lampit. Aku tidak tahu harus berbuat apa atas getar-getar aneh yang menyerangku. Pelan kami bagaikan

terbang di atas awan, suatu kenikmatan yang sudah lama sekali tidak kukecap. (*Nyanyian Prenjak: 128-129*)

.....
Aku benar-benar malu terhadap diriku sendiri. Sudah dua kali aku melakukan hal yang memalukan seperti ini dengan Hendratmo, di tempat yang sama. Aku mengutuk keheningan dan kesejukan rumah ini. Padahal tidak seharusnya mengutuk. Hatiku sendiri yang tidak bisa mengendalikan nafsu yang tiba-tiba timbul tanpa ada rencana terlebih dahulu. Ah, aku mendesah kesal pada diriku sendiri yang tiba-tiba begitu lemah dan memalukan. (*Nyanyian Prenja: 129-130*)

Tragisnya, sejak zaman dahulu perempuan sudah menjadi eksploitasi seks bagi kaum laki-laki. Perempuan menjadi wanita penghibur, pelacur, dan 'kontes ratu sejagat' banyak yang mempertanyakan, apakah perempuan akan menjadi 'ratu' dalam segala hal atau ajang tersebut hanya sekadar akal-akalan, sosok perempuan diekspos dan dieksploitasi sebagai objek estetika bagi kaum laki-laki.

Fakta Kebahasaan

Dalam perspektif ideologi di Indonesia ada nilai sosial yang ditandai dengan ungkapan "Istri (perempuan) mempunyai kewajiban mematuhi suami (laki-laki)". Tidak pernah penceramah berucap "Suami (laki-laki) mempunyai kewajiban mematuhi istri (perempuan)." Realita bahasa menyiratkan "kepatuhan" hanya melekat pada pihak perempuan. "Kepatuhan" yang 'diwajibkan' pada perempuan seperti di atas, diyakini masih diamalkan di Indonesia terutama di daerah pedesaan. Dalam masyarakat Melayu, istri menuturkan suami di depan umum sebagai 'kakanda' atau 'ayahanda', atau si anu (menyebut nama anak tertua). Tetapi suami boleh mempunyai pilihan tuturan, yaitu menyebut nama istri, atau menyebut emak si anu (menyebut nama anak tertua).

Dalam bahasa Indonesia kata-kata

generik juga mendiskriminasi perempuan, misalnya *wan* (mewakili laki-laki) dan *wati* (mewakili perempuan). Penggunaan *wan* lebih sering digunakan, bahkan penggunaan *wan* dianggap telah mewakili laki-laki dan perempuan. Contohnya wartawan dengan wartawati, dermawan dengan dermawati, wisudawan dengan wisudawati, seniman dengan seniwati, termasuk juga kata saudara dengan saudari, mahasiswa dengan mahasiswi, dan lain-lain.

Faktor seksis (sikap perilaku yang digunakan untuk mendiskriminasi jenis kelamin perempuan dan laki-laki) juga terwujud di dalam penamaan anak. Nama anak-anak perempuan pada umumnya menggambarkan kecantikan dan kelembutan seperti Mawar, Melati, Siti Fatimah, Annisa, sedangkan nama anak laki-laki identik dengan simbol-simbol kekuatan, kepintaran, atau kemakmuran misalnya Muhaimin (pemelihara), Guntur, Agung, atau dalam masyarakat Batak seperti Bonar (benar), Pandapotan (berkah/rejeki), Parlaungan laki-laki berkuasa terhadap lawan bicaranya, sehingga pada acara-acara seperti rapat, laki-laki berbicara secara dominan dan lebih panjang wacananya dibanding perempuan. Sedangkan perempuan lebih sedikit bicara pada acara formal tetapi lebih banyak bicara pada acara *non*-formal.

Kelak, gejala kebahasaan yang menimbulkan pemisahan gender ini, secara alami berpotensi besar menciptakan kehidupan yang diskriminatif, yakni diskriminasi gender terhadap perempuan.

Penutup

Demikian faktanya, terjadinya pemisahan gender dalam masyarakat berakibat kepada diskriminasi gender. Kenyataan ini disebabkan oleh faktor ideologi yang dipengaruhi faktor sosial budaya masyarakat. Kepincangan gender tersebut juga terealisasi lewat sistem komunikasi kebahasaan. Ironisnya,

(tempat berteduh).

Ungkapan-ungkapan seperti *penakut macam perempuan* (menggambarkan laki-laki penakut), *ada uang abang sayang tak ada uang abang melayang* (menggambarkan perempuan yang memandang harta), merupakan kata-kata diskriminatif yang sulit dilenyapkan masyarakat pengguna bahasa.

Sistem bahasa dan perilaku kebahasaan yang berbeda antara kelompok laki-laki dan perempuan, juga dipercaya telah menimbulkan pemisahan gender. Bahasa perempuan yang cenderung non-verbal dan dipenuhi 'etika' sosial, diyakini merupakan latar belakang 'tak berkuasanya bahasa perempuan'.

Tak berkuasanya bahasa perempuan' ini, juga diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Tannen (1990) mengenai cara berbahasa laki-laki dan perempuan. Hubungan ideologi kekuasaan menunjukkan

perselisihan akibat perbedaan jenis kelamin ini dieksploitasi, didramatisir, dan dipertontonkan serta oleh para pengarang melalui kesusastraan.

Menurut teori sastra, karya-karya sastra tidak terlepas dari proses adaptasi dari berbagai unsur sosial-budaya. Demikian juga perkembangan kesusastraan Indonesia, tema, latar, dan tokoh yang hidup di dalamnya merupakan implementasi kehidupan zamannya. Kisah-kisah perempuan dalam karya-karya sastra Indonesia pun cenderung seperti itu. Perempuan-perempuan yang diciptakan Armijn Pane, atau Pramudya Ananta Toer, atau Ayu Utami, adalah perempuan-perempuan yang hidup pada zamannya masing-masing dan merupakan pengejawantahan dari fakta-fakta sosial-budaya. Tetapi ia tidak mutlak, karena pengarang yang bijaksana adalah pengarang yang jujur dan pintar berbohong. Tergantung pembaca, mau

pilih perempuan yang mana.

“Wanita nakal disebut tuna susila / Lelaki nakal disebut Sang Arjuna”, kata W.S. Rendra dalam puisinya *Kenapa Kautaruh* dari antologi puisi *Doa Buat Orang-Orang Rangkasbitung (1990)*.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Masyur dan Masruchah (Ed). 1992. *Wanita dan Percakapan Antar Agama*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Haryanto, Ignatius. *Perempuan-perempuan Pemberontak*. Jakarta: Basis, No. 03-04, Tahun ke-54, Maret-April 2005.
- Khak, Muh. Abdul, dkk. (Ed). 2006. *Roncean: Kumpulan Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain Dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia.
- Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 1966. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinar, Tengku Silvana. 1998. *Analisis Struktur Skematika Jender*. Medan: USU Press.
- Sinar, Tengku Silvana. *Wacana Sebagai Praktek Sosial Ideologi dan Jender*. Makalah Seminar Perempuan 2006. Medan.